

JALUR REMPAH

Jejak niaga Nusantara dalam sumber sejarah

Pengantar

- Ada 3 unsur yang bertautan menghidupi jalur niaga rempah Nusantara:
 - Jalur perniagaan Nusantara-Asia-Eropa
 - Barangan dagangan/komoditas
 - Pengangkutan/alat transportasi

Jalur perniagaan

- Meliputi 3 zona wilayah perdagangan laut:
 - Perniagaan diperairan Nusantara: mulai dari daerah produksi rempah dibawa ke muara atau ke pelabuhan sepanjang pantai; berlanjut dengan perniagaan antar pulau antar pelabuhan
 - Perniagaan mencakup wilayah Nusantara –Asia, perdagangan inter-Asia (Deshima di Jepang sampai ke Tanjung Pengharapan Baik di Afrika Selatan, melewati Malaka, India/pantai Malabar, pantai Koromandel, Teluk Ormuz, Aden, Tanjung Pengharapan Baik, ke-timur Cochinchina, Pescadores/Formosa, Tiongkok, Filipina)
 - Pelayaran niaga dari Nusantara-Asia ke Eropa

Barang dagangan/komoditas

- Pasar Eropa sudah mengenal rempah-rempah sejak masa Romawi, tetapi baru pada sekitar abad ke-15 pedagang Eropa langsung mencari daerah penghasil rempah di Nusantara
- Rempah tidak lagi menjadi komoditas utama pada abad-18, maka lada menjadi barang dagangan yang diperhitungkan.
- Pada abad selanjutnya barang dagangan Nusantara juga menghasilkan gambir, gutta percha, camphor, dan pada abad ke-19 adalah karet, tembakau, dan tebu/gula.

Pala dan Cengkeh

- Pala (biji pala, bunga pala/foeli) merupakan hasil utama Pulau Banda
- Cengkeh berasal dari Pulau-Pulau Ternate, Tidore, Moti, Makian dan Bacan
- Produk pertanian tersebut berasal dari Kepulauan Maluku, sementara komoditas di bawah ini berasal dari Sumatra, seperti:
 - Lada (Aceh, Lampung, dan Jawa Barat/Banten)
 - Camphor, gutta percha (damar?), gambir,
 - Abad ke-19: karet, tembakau; tebu/gula, teh di Jawa
 - Wilayah Indonesia Timur lainnya menghasilkan kayu eboni/*ebbenhout*, *sapanhout*/kayu cendana berwarna merah tua

Pengangkutan, alat transportasi

- Dari 3 zona wilayah perniagaan laut alat transportasi yang digunakan juga memiliki tipe perahu/kapal sendiri
 - Wilayah perairan Nusantara umumnya menggunakan berbagai jenis perahu lokal seperti: *paduwakang, cunia, sampan, prauw/perahu, jukung Jawa, gonting/perahu mayang, arumbai, gorab*, dan banyak lagi
 - Perdagangan VOC di perairan Nusantara menggunakan jenis kapal *chialoup*, atau *fluijt*, dan kapal yang dibangun di Rembang, memakai nama-nama lokal, seperti: 't schip Ternate, 't schip Joana, 't schip Jambij, dan lain-lain
 - Perniagaan Nusantara-Asia banyak menggunakan *wangkang*, yang oleh VOC ditulis sebagai 'Chineeshe jonk-en', dan kapal yang lebih besar
 - Perniagaan Nusantara-Asia-Eropa menggunakan beberapa kapal besar sebagai armada (*vloot*) untuk angkutan barang dan penumpang.

Barang dagangan lainnya

- Untuk perniagaan Nusantara – Asia selain rempah di abad ke-15 sampai ke-17 ada barang dagangan yang menjadi utama terutama sesudah wilayah Asia dikuasai oleh bangsa Eropa
 - Beras sebagai komoditi perniagaan antara Kerajaan-kerajaan lokal di Nusantara dan Asia, tetapi pedagang Eropa kemudian juga memperdagangkan beras di Asia
 - Tekstil-kain: sutra (*hittou, legia, patten, selvetica, patholen*, dan banyak lagi) yang diproduksi di Tiongkok, bahan pakaian yang diproduksi di India dengan berbagai jenis (*cambaay/kabaai, sits/cita, mouri/mori*, dan banyak lagi)

Ukuran, timbangan dan alat pembayaran

- Barang dagangan terkait pada ukuran berat/timbangan, ukuran panjang, dan alat pembayaran. Artinya ukuran dan mata uang yang digunakan juga berlaku sesuai dengan aktivitas perniagaan dimaksud
 - Ukuran berat: kati, kranjang, pikul, *bahar*, *bagel* (untuk beras di India), *pon*, dan lainnya mengikuti kebiasaan di wilayah niaga bersangkutan
 - Ukuran panjang: *elle* (elo untuk tekstil dalam Bahasa Melayu lama), *mijl*, *vadem*, *voet*, *roede*, *duim*, dan lainnya digunakan sesuai wilayah niaga yang bersangkutan
 - Alat pembayaran/mata uang, misalnya: *dukaton*, *duit*, *reaal/rijal*, *ada reaal van achten*, *ropia/ropij*, *rijksdaalder*, *pitje/piti/pitjis*, dan lain-lain.

Sumber sejarah dalam koleksi Arsip Nasional

- Mengingat perniagaan di wilayah koloni tetap berlanjut, maka diperlukan pengetahuan tentang koleksi yang ada mengikuti periode historisnya:
 - Jalur rempah yang berlangsung dari abad ke-17 sampai ke-18 dapat diperiksa dalam koleksi arsip VOC, lihat *The Archives of the Dutch East India Company VOC and the Local Institutions in Batavia*; lihat juga website sejarah nusantara.anri.go.id
 - Sejumlah arsip daerah (*gewestelijke stukken*): Ambon, Banda, Ternate, Makassar, Menado, Gorontalo (?), Palembang, Java's Noordoost Kust, dapat digunakan

Lanjutan

- Untuk subyek ekonomi selanjutnya terutama periode abad ke-19, seperti *Kultuurstelsel*, *Ekonomi Liberal*, dapat diperiksa dalam koleksi:
 - Algemeene Secretarie (1817-1941) mengikuti heading (*hoofdstukken*) dalam indeks-nya.
 - Arsip daerah dari periode pemerintahan Hindia-Belanda

Catatan tambahan

- Dalam arsip ***Daghregister van het Casteel Batavia*** bisa dilacak dari informasi berkenaan dengan *cargo, carguasoen, ladingh*, dalam mana dirinci nama komoditas, jumlah muatan dan besaran harga barang dagangan dimaksud.
- Penjelasan mengenai ukuran, nama-jenis komoditas, alat angkut dan jenisnya, alat pembayaran/mata uang termasuk pula nama-nama jabatan penguasa lokal, dapat diperiksa dalam ***Glossarium*** yang terdapat dalam website VOC sejarah.nusantara dimaksud.

Terima kasih.

Mona Lohanda

4 Desember 2020



Melacak Jejak Jalur Rempah

melalui

Arsip, Naskah Kuno, dan Artefak

SC.Wibisono

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

pengantar

Istilah jalan sutra atau rempah acapkali dipahami dalam lingkup yang sempit dan harafiah. Istilah jalur sutera (*Seidenstrassen*) diperkenalkan pada abad ke-19 oleh ahli geografi Jerman Ferdinand von Richthofen tahun 1877. Jalan sutera adalah sebuah nama julukan atau lebel yang diberikan terhadap gejala pertukaran di wilayah trans-Euroasia.

Apa yang sebenarnya menarik perhatian Richtofen sebagai seorang geograf adalah, bagaimana perdagangan di Asia Tengah dan Cina ini tumbuh sebagai interaksi antara manusia dan lingkungan. Perhatiannya terhadap peran komunikasi dalam pertukaran manusia selama berabad-abad dan di berbagai belahan dunia. (Waugh 2018)

Perspektif

Pengertian *silk* atau *spice route* yang digunakan dalam perspektif ini mengacu pada definisi *unesco*, yaitu nama atau label dari jalur niaga yang mewakili dari produk komoditi utama yang dihasilkan Asia Tenggara dan Selatan Nusantara diperdagangkan dan didistribusikan melalui jalur maritim dalam rentang waktu dan wilayah perdagangan luas .

Kedua istilah ini seperti dua sisi dari satu mata uang yang sama, secara timbal balik produk itu saling dipertukarkan dalam perjalanan ulang-alik dalam jalinan perdagangan yang kompleks. tidak hanya rempah tetapi juga produk lainnya.

Rempah bagian dari Keragaman Hayati

Jalur rempah merupakan istilah yang dipandang tepat karena memberikan identitas kenusantaraan Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena pada kenyataan nusantara menempati wilayah dan lingkungan yang khas yaitu daerah tropis yang kaya keragaman hayatinya baik flora maupun fauna. Kekayaan hayati itulah yang menjadi sumber komoditi niga di masa lalu, menarik minat para pedagang termasuk tumbuhnya tanaham rempah yang asli nusantara (endemik) seperti cengkeh, pala, kemiri yang tumbuh di Maluku dan Banda, dan menjadi tempat yang cocok untuk budidaya hayati dari luar seperti lada .



Konfigurasi sumber Komoditas perdagangan



Negeri di bawah angin

Seperti dapat disimak dari rekaman sejarah abad ke-15-17. Kepulauan Nusantara sudah menjadi bagian dari kawasan perdagangan maritim yang disebut “Tanah di Bawah Angin”(Reid 1990). Ungkapan yang disebut dalam *Hikayat Raja-raja Pasei* dan *Sulalat al-Salatin* untuk menyatakan daulat Melayu-muslim di kawasan maritim Asia Tenggara, dari Aceh sampai Maluku. Muhammad Rabi penulis jalur pelayaran dari Persia pada abad ke-17, menyebut Jawa, Makasar, dan Aceh sebagai kerajaan “di bawah angin” (*zirbadad*) (Hurgronje, Laffan, and Winter 2005).

Perdagangan maritim itu menandai pertumbuhan kota bandar-bandar dan terbentuknya kerajaan terkemuka di nusantara. dibuktikan dengan peninggalan arkeologis dari berbagai periodisasi



Arkeologi dan Jalur Rempah

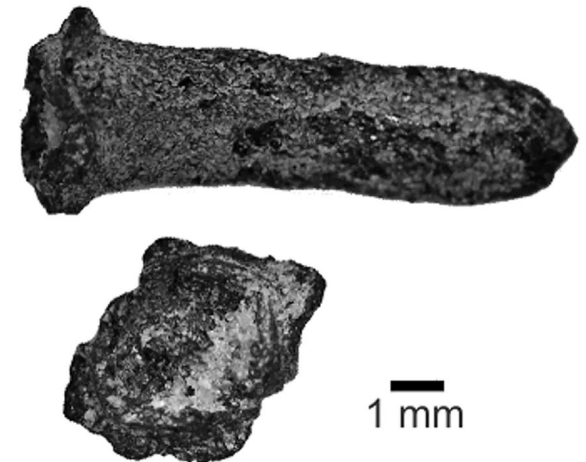
Penelitian arkeologi untuk jalur rempah tidak diartikan mencari atau menghadirkan sisanya rempah, tetapi konteks tindakan yang terkait dengan tata kelola rempah dari produksi sampai distribusi dan pasarnya.

Pada kenyataan sisa rempah sangat jarang dijumpai sebagai peninggalan, karena bahan biotik yang hancur. Kalaupun ditemukan biasanya berada dalam tempat yang khusus seperti genangan air (rawa)

Bukti penyebaran Rempah awal masehi

Manthai adalah kota pantai dan pelabuhan kuno yang terletak di distrik Mannar, Provinsi Utara Sri Lanka. Manthai berfungsi sebagai pelabuhan utama Kerajaan Anuradhapura sepanjang sejarahnya

Penggalian oleh tim peneliti internasional pada tahun 2010 menemukan bukti archaeobotani : lada hitam, cengkeh dan berbagai sereal. Selain itu, tembikar dan batu semi mulia telah digali. Bahan-bahan ini berasal dari abad ke-2 SM. hingga milenium kedua A.D., yang menunjukkan pelabuhan kosmopolitan yang berkembang pesat.



Pelabuhan kerajaan Sunda 1512

Banten Pontang Cisedane Tangerang (Kalapa Jakarta) Caravan, Cimanuk
Capital Sunda Banten Girang

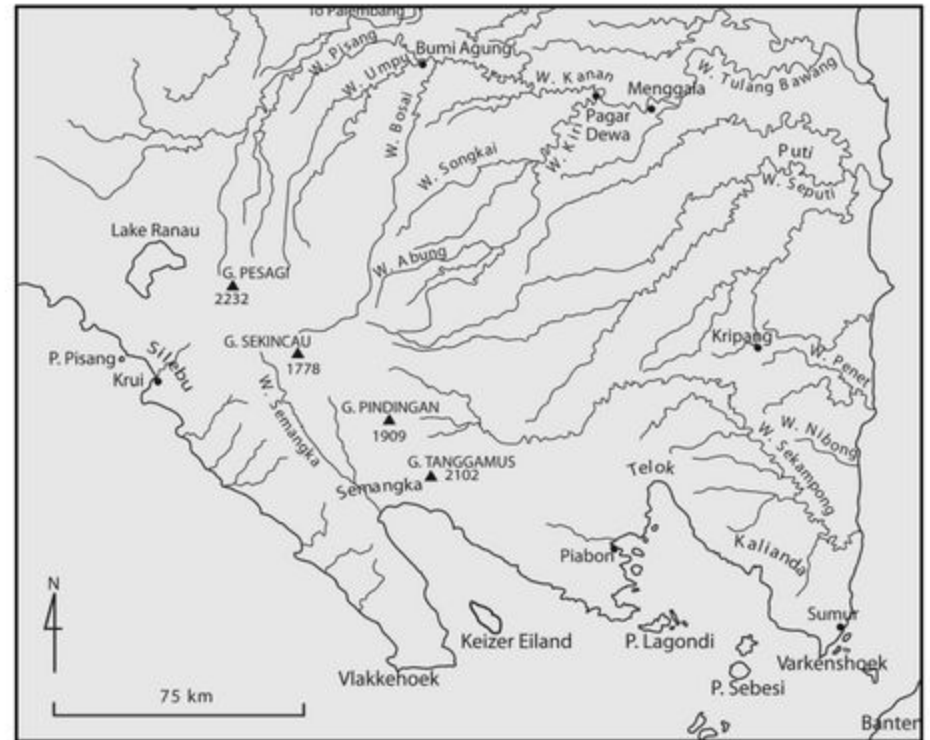


[Sunda:] First the king of Çumda with his great city of Dayo, the town and lands and port of Bantam, the port of Pontang (*Pomdam*), the port of *Cheguide*, the port of *Tamgaram*, the port of *Calapa*, the port of Chi Manuk (*Chemano*); this is Sunda, because the river of Chi Manuk is the limit of both kingdoms.

Kasus Rempah di Banten

Tome Pires 1514

Bautan (baca Banten) tempat Jung lego jangkar. Itu adalah tempat berdagang. memiliki kota yang bagus di tepi sungai. Kota ini memiliki kapten, yang sangat dihormati. Pelabuhan ini berdagang dengan Maladewa, dan tanah Sumatra di pantai Panchur. Port ini adalah salah satu pelabuhan utama.. kota ini memiliki **beras**, bahan makanan, dan **lada** dalam jumlah besar.



PUSAT PENGHASIL LADA DARI BANTEN SAMPAI RIAU



Lintasan Sejarah Lada di Banten

Baris 10

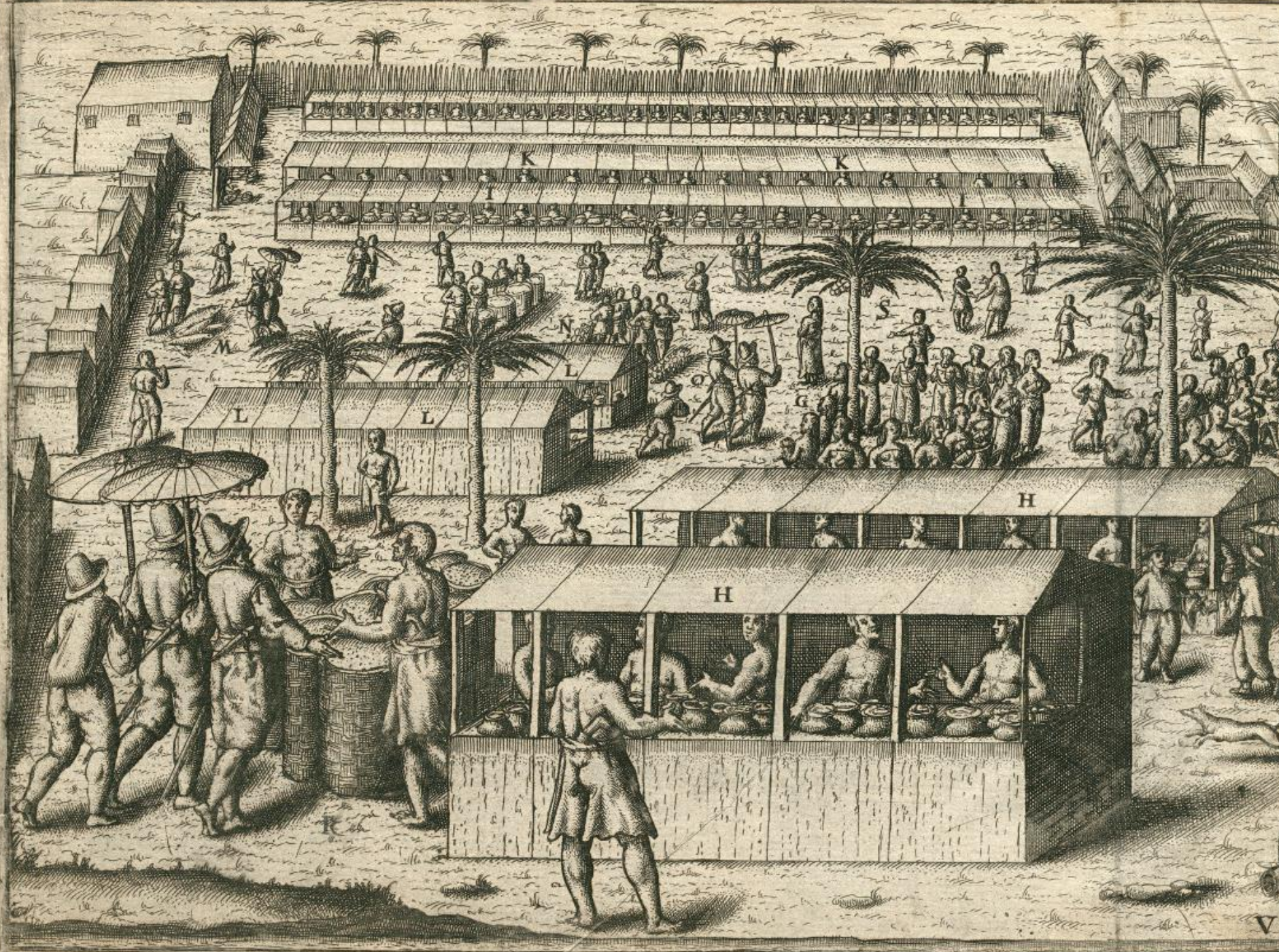
*Penutup Surat Sultan Abul Fath
kepada Raja Charles , Inggris tahun 1664*

*“surat persahabatan yang disertai 100 bahar
lada hitam dan 100 pikul jahe sebagai bentuk
cinta dan persahabatan”*

Banten 1596



Pertumbuhan Kota di Pesisir





Cosmopolit Banten

Cina, Arab, India

Portugis, belanda, Inggris, Perancis,
Denmark



Situs kota Banten Lama toponimi



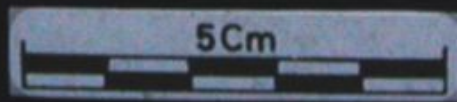
Pamarican





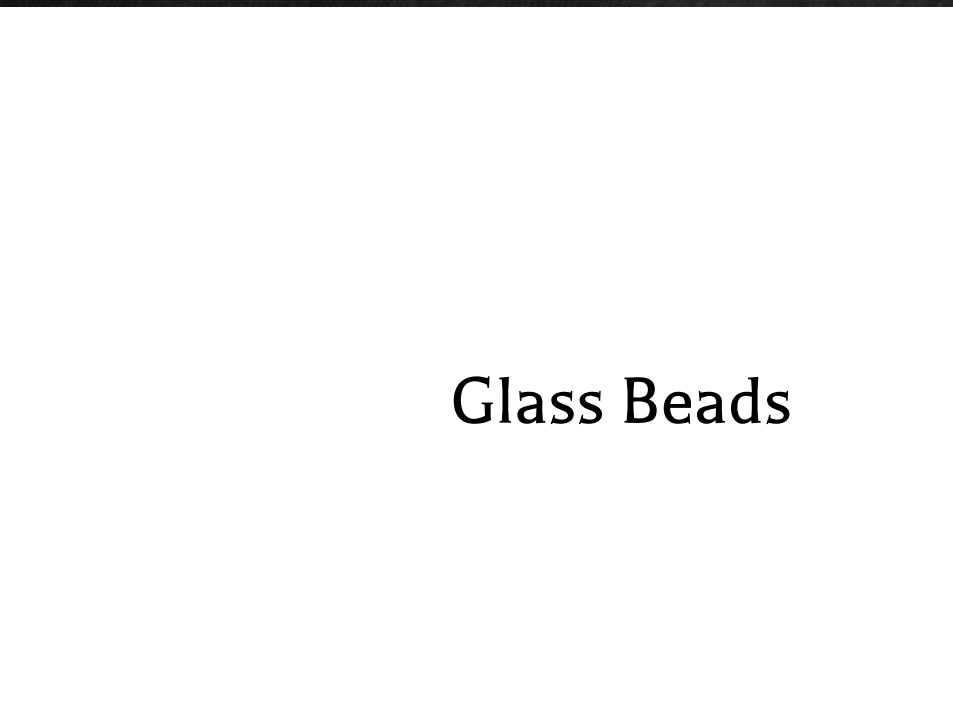








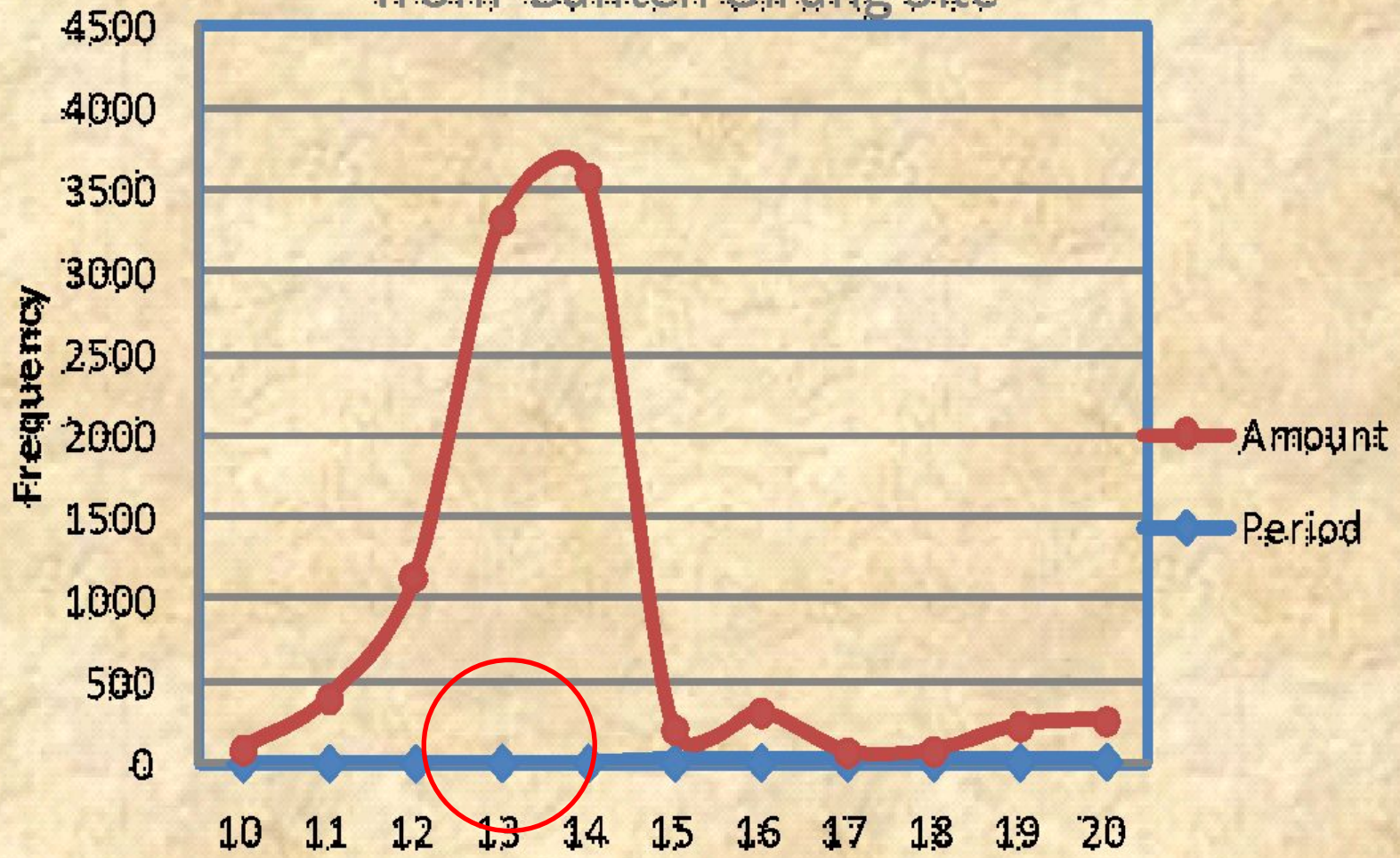
Carnelian Beads
(India)



Glass Beads



Frequency of Ceramics period from Banten Girang Site



*Specificatie van Looden pijpen Tui-
 Rotterdam, So om de Luid, Luid Ce
 Wevender, Met gaderen Hots, Kenderen*

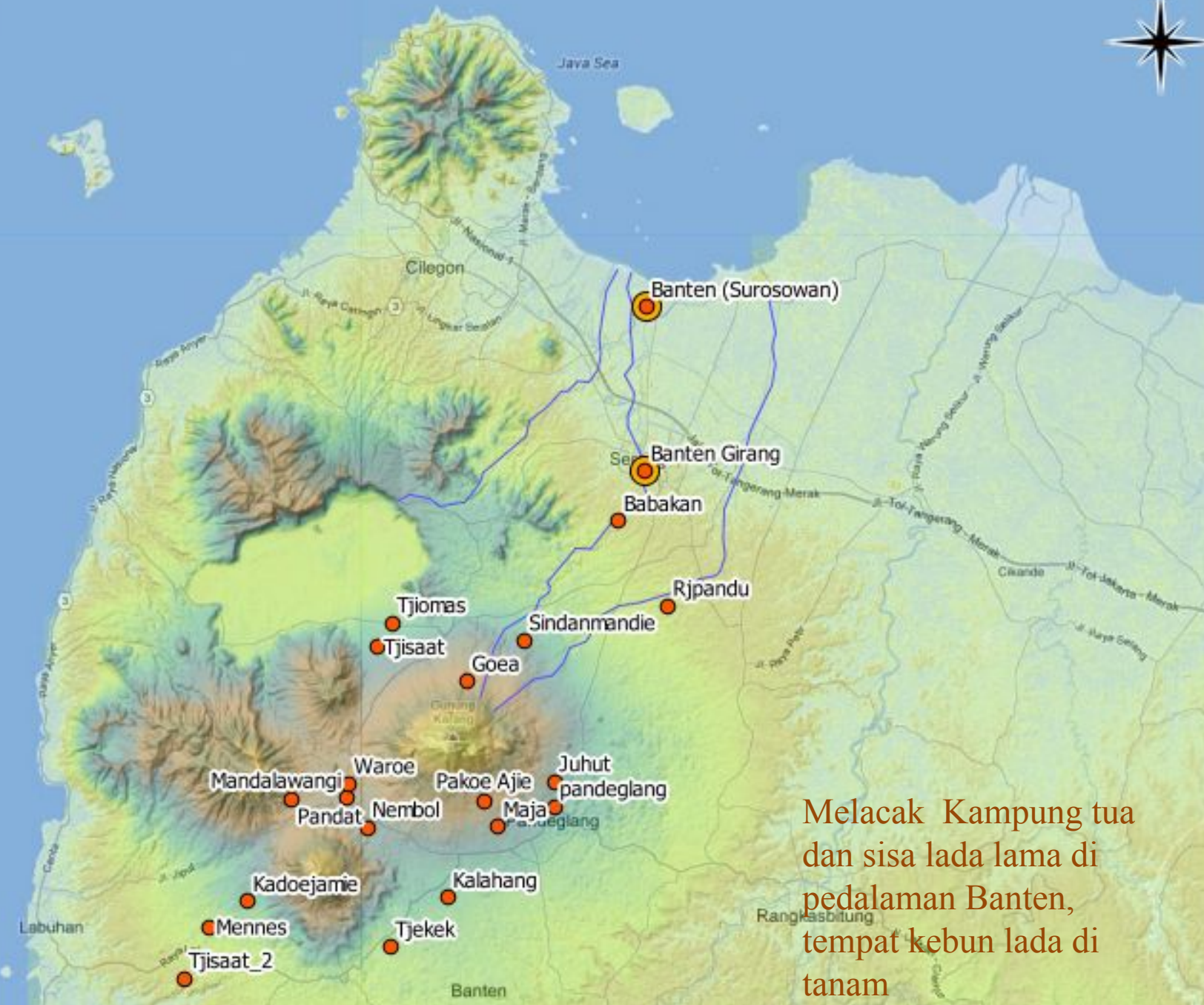
1803
 Dagen
 Dagen
 Maanden

Campong Onder deen Sinterimbe

Maand 18	Juli	Bangkalok	Atja warga Koeloma	Soes
Maand 19	"	Pinger	Ratoe Bagoes Joffen	Rakim
"	"	Atja Soes	Pingerang Atjie	Gellan
"	"	Kamadean	Ratoe Bagoes Rameleon	Sjaro
"	"	Kano	Sjajj Amban Rasia	Jaro
Maand 20	"	Kullahang Bungen	"	Andong
"	"	Oren	Pingerang Raja Koeloma	Artisa
"	"	Sum, verco	Dojie Njke	Kajar
"	"	Radoemarate	Sjajj Amban Rasia	Bandoro
"	"	Pandegelan	"	Brahien
Maand 21	"	Syekok	Jugabe Fismiwajaja	Sjabagat
"	"	Johoet	Pingerang Moehamad Fathur	Boerhan
"	"	Kawoelaran	Ratoe Bagoes Moedje	Janus
"	"	Cabayan	"	Boerhan
"	"	Sjabroekangsoer	Atja doeta Wadkara	Lakbir
"	"	Jajawaj	Marga Koeloma	Arab
"	"	Sjieralong	"	Wadja
"	"	Sjaranpoelan	"	Sasia
Maand 22	"	Pingendo	Sjajj Amban Rasia	Kabir
"	"	Sjilona	Atja Warga De Raza	Najip
"	"	Kontjanbulla	Sjajj Amban Rasia	Kajar
"	"	Sjilbonker	Ratoe Bagoes Brahien	Rantajaga
			Grantport, eend	

Banten
 Membutuhkan
 pasokan lada dari
 pedalaman sampai
 abad 18

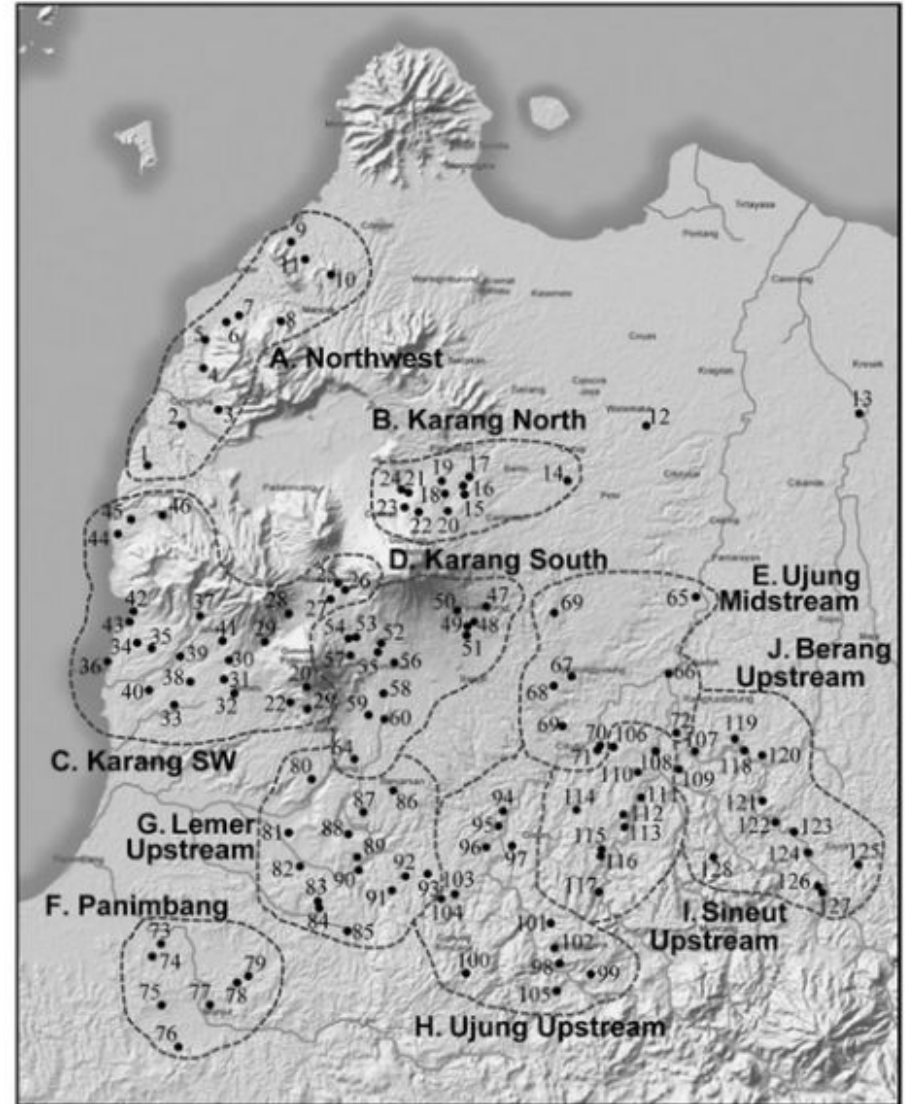
Data tentang daftar
 kampung, petani dan
 pengumpulan lada
 di pedalaman
 Banten. Tidak
 kurang dari 180
 kampung di sebut
 dalam naskah ini



Melacak Kampung tua dan sisa lada lama di pedalaman Banten, tempat kebun lada di tanam

Lada dalam Perjanjian antara Raja Sunda (Samian) dan Portugis 1522

Raja Sunda sepakat dengan perjanjian persahabatan dengan raja Portugal dan memutuskan untuk memberikan tanah di mulut Ciliwung sebagai tempat berlabuh kapal-kapal Portugis. Selain itu, raja Sunda berjanji jika pembangunan benteng sudah dimulai maka dia akan menyumbangkan seribu karung lada kepada Portugis.

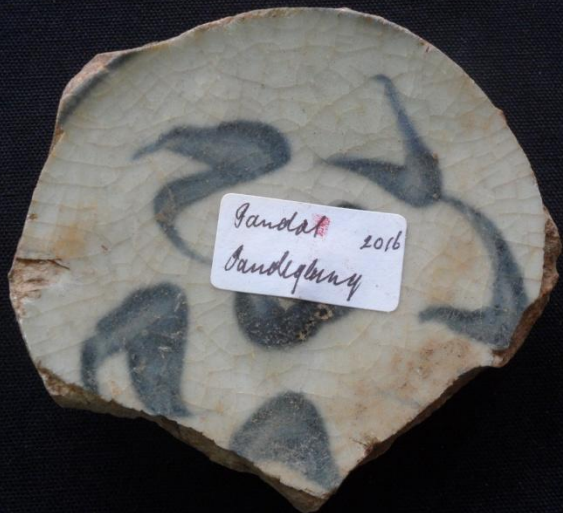




Lada Tua di Desa pandat Pandeglang







KERAMIK : CINA, EROPA

Batu penggilas (Gandik) :

Bentuk silindrik, diameter 5 -10 cm dan panjang 15 cm. *Gandik* pasangan dari *pipisan*. Dibuat dari batu andesit, permukaan halus menandai fungsinya sebagai penggilas, (penggiling) seperti “roda” yang dijalankan horisontal di atas pelandas datar (foto 1 dan 2).

Batu landasan gilas (*pipisan*)

Pelandas gilas, pasangan dari *gandik*. Dibuat dari papan batu andesit setebal 5 cm, tepiannya dipangkas miring, sehingga potongan pipisan menyerupai bangun trapesium. Bagian permukaan halus menandai jejak pakai sebagai tumpuan gilas (foto 3).

Gilasan berbentuk cobek, terbuat dari batu dengan cekungan bekas gilasan (foto 4)



1 dan 3 dari permukaan ; foto 2 dan 4 dari ekskavasi

Pipisan penggilas rempah kapal karam





Cangkang kemiri yang ditemukan di dalam kapal karam : Cirebon, Intan dan P.Buaya

Adalah sebuah perairan luas berlabur ribuan pulau di sudut tenggara Asia. Membentang dari tepi Andaman hingga laut Banda dan Arafuru ujungnya. Sejak berabad silam para Daulat penghuninya dijuluki Negeri Bawah Angin, pun masyur sebagai Negeri Laut Selatan (Nanyang).

beratus tahun Perairan di lintas katulistiwa ini dijelajah dan dituju para pelaut, kaum pedagang, pun ulama. lalu lalang datang dan pergi dari sudut-sudut penjuru dunia, terjag gelora laut dan badai.

Mereka hampir kota dan pelabuhan di simpul layanan bagi penduduk di pedalaman. Menghidupi penjaja jasa, penambang emas, pemungut dan peramu rotan serta kapur, petani

Tercaat sekitar 60.000 keping keramik diangkat, dari Kargo Belitung. Keramiknya berasal dari dinasti Tang abad IX, sehingga kargo ini disebut sebagai *Kargo Tang*.

Jenis keramik khusus muatannya antara lain *Changsha*, dibuat di tungku Gongxian, Provinsi Henan. Ragam keramik terdiri

Kisah dari perairan Negeri Bawah Angin

Samudera Pasai, Majapahit. Para Daulat pemilik bumi tropis yang subur dan kaya, hampir segalanya ada.

Pedagang datang berniaga membawa berkodi cinde dan sutera, berlosin porselin warna wani; lalu pergi muat getah, cula, cendana sampai rempah. Negeri Bawah Angin tak ubahnya bagai pasar mondial.

Di zamannya kota dan pelabuhan bak simpul layanan bagi penduduk di pedalaman. Menghidupi penjaja jasa, penambang emas, pemungut dan peramu rotan serta kapur, petani

Keramik

Produk glasir hijau ini tiruan dari langgam Iraq. Dibuat khusus untuk pasar Timur Tengah. Ratusan botol tinta, tempayan berisi rempah.



rang keramik seni yang langka antara lain vas *Liao*, figur ikan (mina), kepala phoenix, dan kijing.

Kargo Pulau Budaya, memuat jenis keramik dari kurun abad XII - XIII semasa Dinasti Song-Yuan. Selain produk masal dari tungkunya di Cina Selatan.



Keramik dalam Kargo Cirebon, berasal dari tungku Zhejiang, Abad X, seladon hijau merupakan produk masal yang di muat dalam kargo. Di antara barang masal itu, ditemukan ba-

dan penuai lada, cengkeh serta padi. Hidup dan kerja dalam siklus matarantai niaga bagi kemakmuran negeri bahari.

Kargo-kargo Belitung, Cirebon, dan Pulau Buaya adalah cuplikan dari sebagian bukti warisan maritim. Memuat kisah jalinan niaga dan pergaulan antar bangsa.

Kini bagian negeri itu satu Daulat bernama Indonesia, menjadi bhincka bangsanya, dicintai dan dijaga penghuninya.

Kiranya Galeri Warisan Maritim, menjadi media pewarisan nilai dan tindakan dalam wujud destinasi edukasi. Karena kisahnya membawa inspirasi bagi generasi-generasi baru yang mengantikannya.

Museum Arca & Ethnografi Cirebon dan Pulau Buaya - abad IX - XIII



Barang tembikar (tanah liat bakar rendah), temuan Kargo Cirebon; Pulau Buaya, dan Belitung terdiri dari tembikar bahan halus dan kasar.

Bentuk tembikar halus antara lain : aneka kendi, lampu, vas sebagian besar dipoles warna merah atau garis pita merah, ditoreh goresan kelopak teratai. Termasuk di antaranya sebuah *kundika*. wadah ini dipergunakan dalam kehidupan harian dan ritual. Seperti kendi-kendi yang terpahat dalam relief Candi Borobudur.

Tembikar



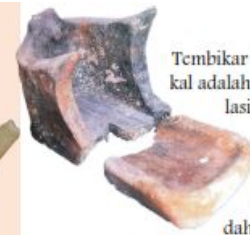
Logam dan batu mulia, di temukan dalam Kargo Cirebon. Gagang pedang octagonal, terbuat dari emas, menyerupai tanduk, permukaan berukiran rumit.



Botol kaca dari Kargo Cirebon dan Pulau Buaya. Buatan Timur Tengah. Figurin kristal "cumi-cumi"



Ingot, ekstraksi bahan baku logam. Ditemukan di Kargo Pulau Buaya, Cirebon, maupun Belitung. Tima hitam.



Tembikar bahan kasar buatan lokal adalah peralatan harian yang lazim dipergunakan dalam pengolahan makanan (memasak) seperti : tungku, periuk, pasu. Wadah tempayan wadah air. Sebagian tembikar dihias dengan teknik tera pukul dan tekan, menghasilkan motif garis dan memanapernukan bergelombang.



Benda-benda ritual Budhis dalam Kargo Cirebon : *Gantha* (lonceng), dan ujung mahkota dari tongkat pendeta (*khakkhara*).

Arca perunggu bodhisattva perempuan Vajraraga. Kedua tangannya meragakan adegan memanah (busur dan anak panah hilang). Langgam arca perunggu ini diperkirakan berasal dari akhir abad ke-10 atau awal abad ke-11.

Galeri Warisan Maritim

Etnoarkeologi Agribisnis local

Pengepul manggis



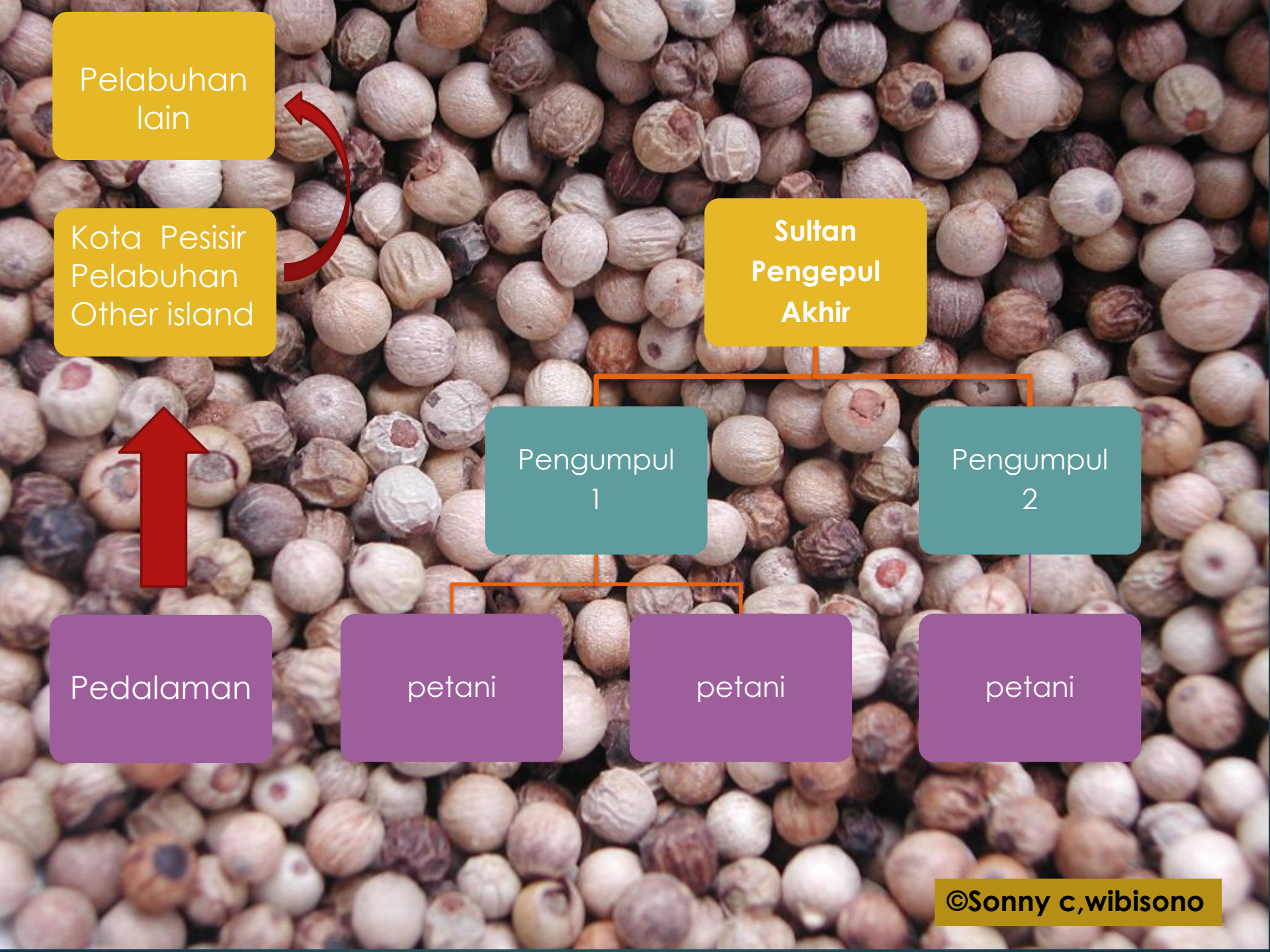


Mengamati rangkaian perjalanan harga lada dari pedalaman sampai ke pasar pesisir. Menggambarkan tata kelola pasar lada

Diversifikasi komoditi pertanian pengepul di Labuhan



Lada putih 120 ribu
Lada hitam 60-80
ribu



Pelabuhan
lain

Kota Pesisir
Pelabuhan
Other island

Sultan
Pengepul
Akhir

Pengumpul
1

Pengumpul
2

Pedalaman

petani

petani

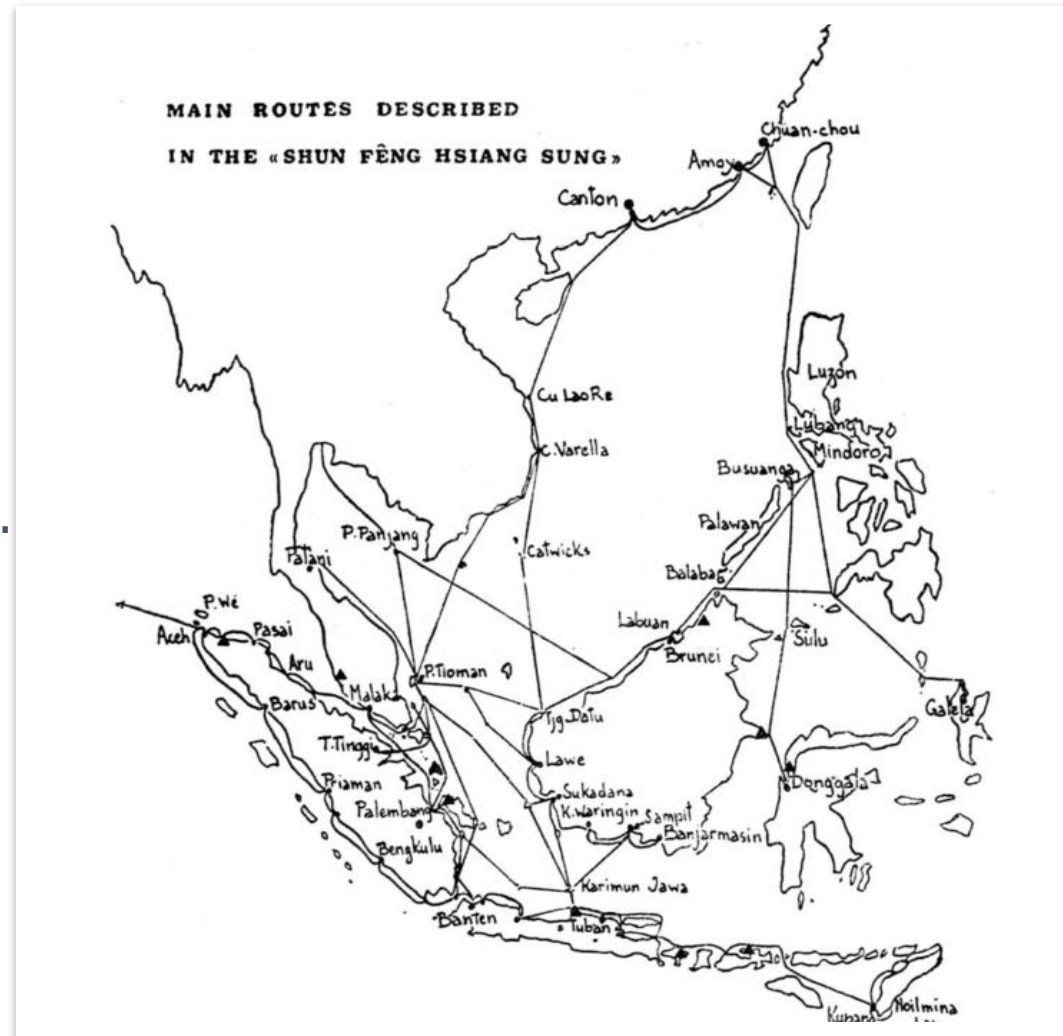
petani

SISTEM EKONOMI HULU - HILIR TIBAN TUKON (PALEMBANG)

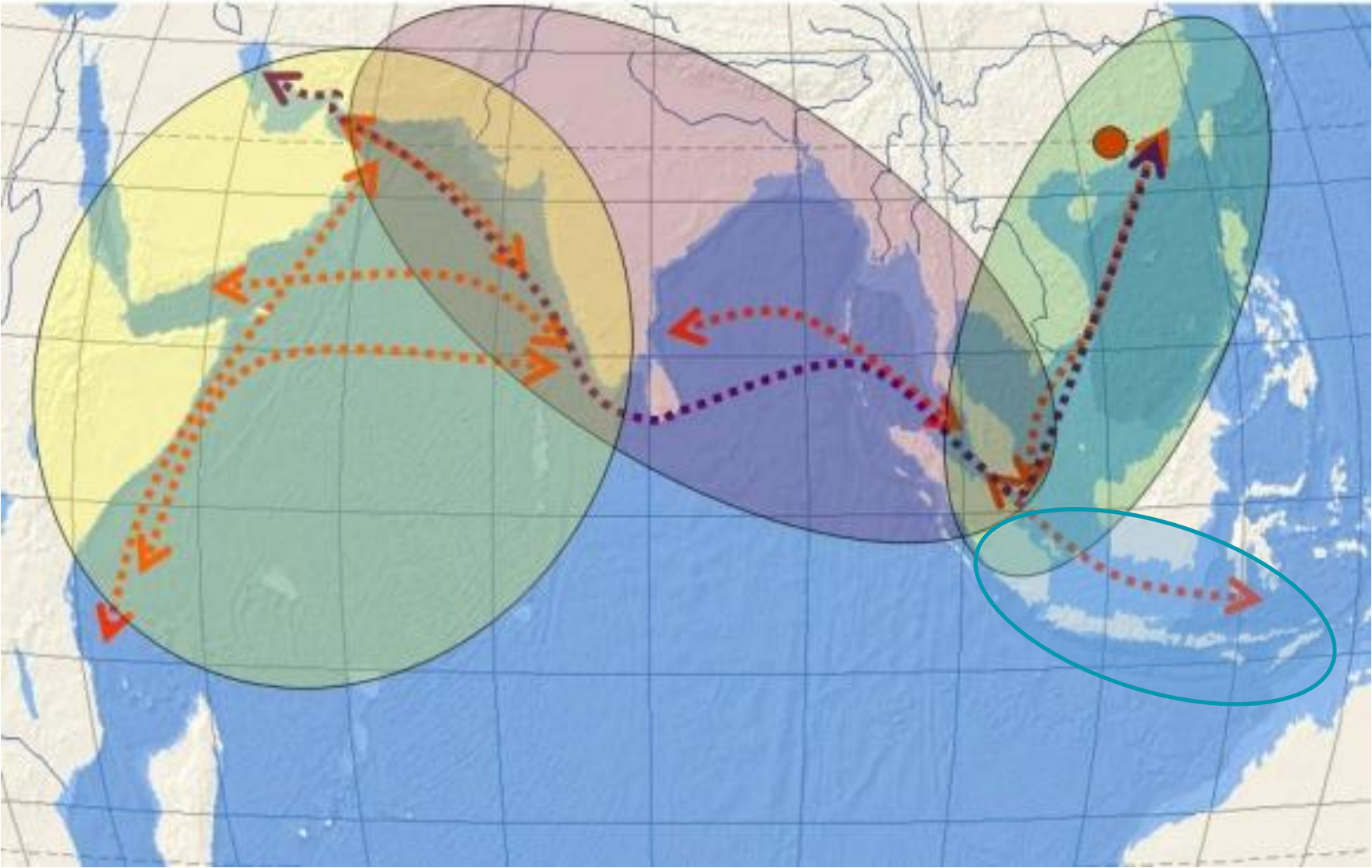
Sistem peniagaan yang dilakukan raja dan masyarakat pedalaman. Sistem ini dinamakan tibang (tiban) atau tukong (tukon). Tibang adalah hak sultan untuk mendapatkan komoditi dari pedalaman yang ditukar dengan barang-barang impor. Barang ini antara lain baju jawa, kain benggala putih, kapak atau parang besi dan garam. Tukong, hak sultan untuk membeli komoditas pedalaman dengan harga yang telah ditetapkan. Sistem ini berfungsi sebagai pajak. Harga barang impor yang akan diberikan pada penduduk pedalaman itu dinaikkan (50 -100 %), sedangkan harga komoditi pedalaman dari penduduk akan diturunkan.

Jaringan Pelayaran di Nusanara

Pelayaran dari Pulau Aur ke Banten
Pelayaran dari Krueng Aceh to Banten
(melalui pantai barat sumatera)
Pelayaran dari Banten ke Banjarmasin.
Pelayaran dari Banten ke Demak.
Pelayaran dari Banten ke Timor



Globalisasi Asia : wilayah interaksi niaga dan budaya



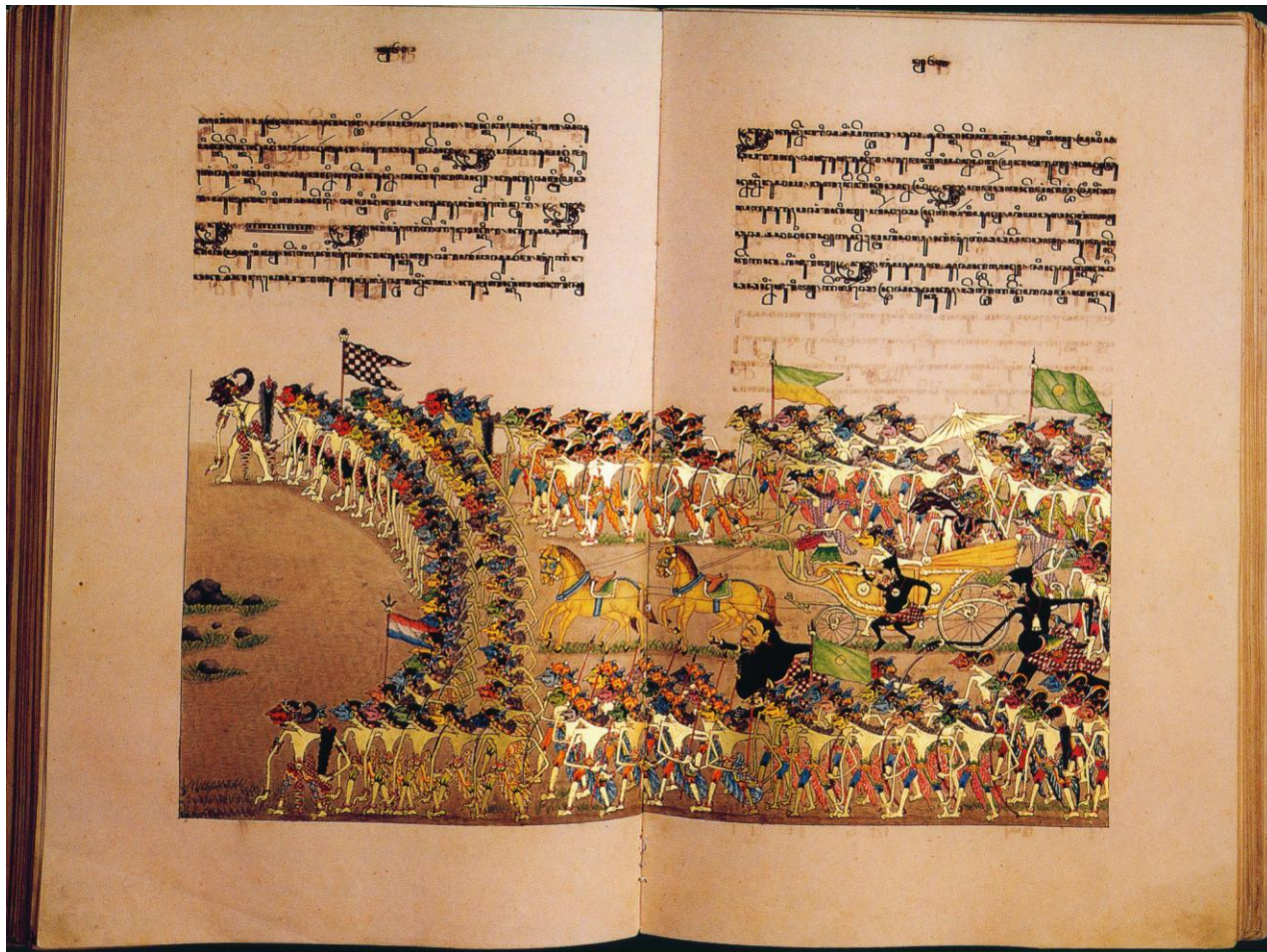
Melacak Jalur Rempah Melalui Naskah Kuno

Titik Pudjiastuti
(UI)

Wujud Naskah kuno:

1. Kodeks: buku, lontar, pustaha, rotan, gelumpai, gulungan, dll
2. Surat: resmi dan tidak resmi

Buku (naskah Jawa)



Lontar (naskah Merapi-Merbabu)



Pustaka (naskah Batak)



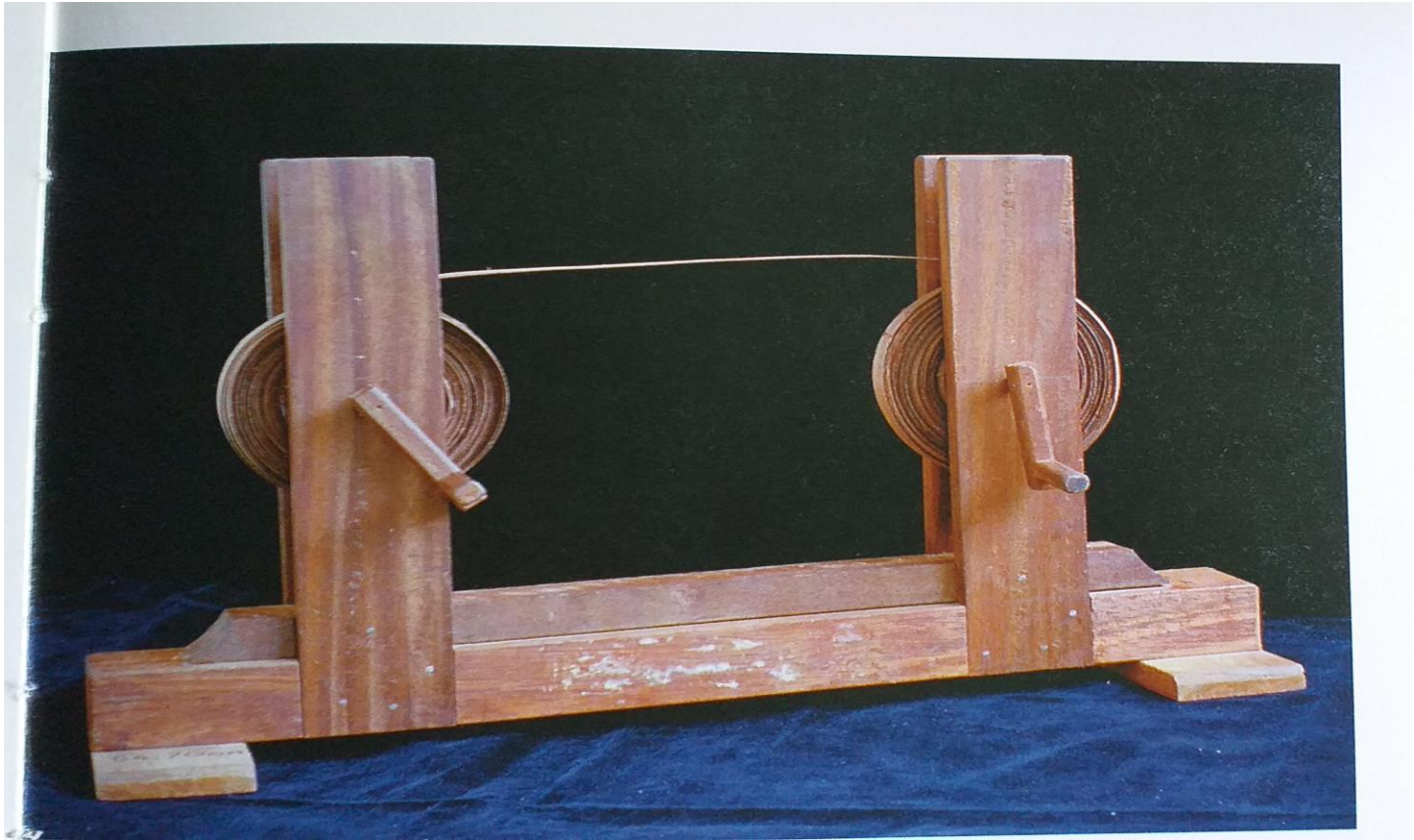
Gelumpai (naskah Lampung)



Gulungan (naskah Papua)



Naskah Makasar



Surat resmi



Surat tidak resmi

هاتور کول باکوسه عرف کاهتور هغ قرنت کاودنت :
کول کاقتد و ت اقلین کول بایز کیرک سا قنوع کلانقون
سکای : هاتور کول یوون سو مک و سی بیجیح مولود :
سا مقسرفون کول بوئن و کت بایر و ولن مولود عا جع
قینک : کول اعلیک سمفون سو مو عک سا کر سنقون
قرنت : کول بوئن اعلیک کول امرتک اینه جود هور
اعنیک و قینک

سنه هغ دنتی حسی کا هغ کا قع نیگا لکوردولن صیام
تا هون جم خرنا و عکا لسی و دستو عتوسی حنوع

۱۵ سی

Tempat penyimpanan Naskah Kuno :

- Perpustakaan
- Museum
- Koleksi masyarakat

Penyusunan informasi naskah kuno:

- Buku katalog naskah
- Buku-buku /artikel referensi yang relevan dengan tujuan penelitian/penulisan

Isi naskah kuno a.l.:

- Sejarah lokal: babad, hikayat, tambo, dll
- Dongeng
- Mitos
- Rempah
- Seni
- Agama
- Ajaran/nasihat
- Primbon
- dll

Rempah dan Naskah Kuno

Batasan rempah:

Berbagai jenis hasil tanaman yang beraroma, seperti: pala, cengkih, lada untuk memberikan bau dan rasa khusus pada makanan

Rempah dalam Naskah Kuno:

- Bahan jamu
- Komoditi niaga/dagang

Rempah sebagai bahan jamu (pengobatan):

- ditemukan antara lain dalam naskah-naskah kuno Jawa, Bali, Sunda, Melayu, dll. Umpamanya dalam naskah: Centini, rajah jampi jawi, primbon, usada keling, Kitab Tibb, dll

Rempah-rempah yang digunakan untuk pengobatan a.l.: jae, temulawak, kunyit, adas, kayu manis, rasamala, kayunkasturi, kayu masoyi, jinten, merica (lada), kencur, pala, dll

Rempah untuk komoditi:

Salah satunya naskah kuno yang memuat tentang rempah adalah *Hikayat Tanah Hitu*: sejarah Ambon ditulis di Makasar pada abad 17 di Makasar oleh Ridjali.

- Rempah yang disebutkan dalam naskah ini adalah cengkeh. Begini petikan teks dalam naskah HTH:

- Tawar menawar harga cengkeh dalam HTH:

puluh.' Maka kata fetor: 'Tengah tujuh puluh.' Maka kata gimelaha: 'Berilah tujuh puluh.' Maka fetor pun mau dan orangkaya-kaya sekalian pun mengikut kata gimelaha itu, tujuh puluh harga sebahara cengkeh. Kemudian kata gurendur: 'Sudah putus tujuh puluh, tetapi beta minta kepada orangkaya gimelaha dan orangkaya-kaya semuhanya enam puluh tujuh. Tiga real itu akan harga siri pinang soldadu.' Maka diiakanlah orangkaya-kaya semuhanya kepada kata gurendur itu enam puluh tujuh real. Itulah keputusan harga cengkeh dan negeri sekalian pun keluar cengkeh timbang kepada fetor. Tellah demikian hatta datang kepada tahun yang lain,

Sumber informasi mengenai surat “rempah”

1. Katalog naskah Melayu dan Minangkabau di Perpustakaan Universitas Leiden (Wieringa, 1998/2007)
2. buku Golden Letters (Annabel T. Gallop & Bernard Arps, 1991)
3. Perang, Dagang, persabatan Sultan- Sutan Banten (Titik Pudjiastuti, 2007)
4. Iluminasi dalam Surat-Surat Melayu (Mujizah, 2009)

jenis rempah yang dinyatakan dalam surat. a.l.:

1. Lada :

- Sultan Mahmud Riayat Syah (Johor-Pahang) untuk GJPG van Overstrten (1799)
- Pangeran Ratu (Banten) kepada Raja Inggris, Charles 1 (1629) --- perwalian Ranamanggala
- Sultan Abul Fath (Banten) kepada raja Inggris Chales II (1664)

- Sultan Abul Fath Abdul Fatah (Banten) kepada Christian V (1671)
- Sultan Abul Fath Abdul Fatah (Banten) kepada Charles II (1675)
- Sultan Abulmafakhir Muhammad Aliuddin (Banten) kepada Willem Arnold Alting (1792)
- Pangeran Ratu Muhammad Aliuddin (Banten) kepada GJ. Johanes Sieberg (1802)

- Sultan Abul Nashar Muhammad Ishaq Zainalmutaqin & Pangeran Ratu Abdul Mafakhir Muhammad Aliuddin (Banten) kepada GJ. Johannes Sieberg (1804)
- Sultan Abul Nashar Muhammad Ishaq Zainalmutaqin (Banten) Kepada GJ Albertus Henricus Wiese (1807)
- Sultan Abul Nashar Muhammad Ishaq Zainalmutaqin (Banten) kepada GJ Daendles (1808)

2. Pala dan cengkeh

- Sultan Banjar kepada G.J Willem Arnold Ating (1796)

3. Garam

- Sultan Cakraadiningrat (Madura) kepada GJ van der Capellen (1823)

4. Kopi

- Sultan Ismail (Bima) kepada GJ van der Capellen (1823)

5. Lada dan Cengkeh

- Sultan Alauddin Syah (Aceh) kepada Kapt Harry Middleton (sekitar 1602) --- surat ijin berdagang

6. Cengkeh

- Raja Ambon Kimelaha Salahak Abdul Kadir kepada East India Company -→ upah 500 bahar cengkeh jika membantu Raja Ambon melawan Belanda

Selain rempah rempah di atas juga disebutkan dalam surat-surat tentang:

- - perkebunan lada
- - Beras
- - Kayu-kayu wangi
- - ikan bandeng
- - emas
- - Permata,
- - dan sebagainya

Terima kasih